

BAB III

SIKAP PEMERINTAH TERHADAP KONFLIK DI SAMALANTAN

A. Perspektif orang Dayak

Ketika terjadi konflik banyak orang Dayak mencari sasaran untuk melampiaskan kemarahannya, dengan sasaran utama orang Madura karena dendam sudah lama, dan orang-orang Madura pula yang seringkali membuat ulah dengan orang Dayak, dan tidak pernah berakhir dengan perdamaian. Pernah diadakan musyawarah antara pemimpin dan tokoh-tokoh dari orang Dayak dan Madura guna berdamai supaya tidak ada lagi perselisihan dan salah paham di lain hari, musyawarah seperti itu tentulah tidak mudah diadakan maka dari itu diperlukan campur tangan dari pemerintah untuk memfasilitasi pertemuan dan musyawarah dan hasilnya berhasil, tidak ada lagi pertikaian dan konflik antara orang Dayak dengan orang Madura dalam waktu yang singkat, kondisi yang kondusif seperti itu tidaklah bertahan lama, karena hanya selang beberapa tahun bahkan beberapa bulan sudah terjadi lagi konflik antara orang Dayak dengan orang Madura dan konflik tersebut jika ditelusuri pasti dimulai oleh orang Madura, ini karena kebiasaan orang-orang Madura jika ada masalah dengan orang Dayak pasti cenderung menyelesaikan dengan kekerasan dan senjata tajam bukan dengan musyawarah, hal tersebutlah yang lama-lama membuat orang Dayak gelisah hidup berdampingan dengan orang Madura.

Sejauh ini pandangan masyarakat setempat khususnya di Samalantan, pemerintah sangatlah membantu dalam menyelesaikan pertikaian-pertikaian

antara kedua belah pihak yakni dari pihak Dayak dan pihak Madura berbagai cara yang digunakan untuk mendamaikan kedua belah pihak salah satu contoh yaitu pada tahun 1987 didirikan sebuah monumen di sebelah timur pasar Samalantan, monumen tersebut merupakan monumen perdamaian yang di dalamnya ada tiga etnis yang menyepakati perjanjian tersebut yakni orang Dayak, orang Melayu, dan orang Madura, monumen perjanjian adalah salah satu bukti nyata bahwa pemerintah ikut ambil andil dalam penyelesaian konflik yang dialami masyarakat pribumi dengan pendatang.¹

B. Sikap Pemerintah

Konflik tentulah bukan sesuatu yang diinginkan terjadi oleh siapapun di muka bumi ini, karena apapun alasannya hasilnya pasti merugikan kedua belah pihak yang terlibat konflik. jika ditelusuri lebih jauh sebenarnya konflik terjadi karena beberapa latar belakang, dan akhir dari konflik pasti menyisakan luka yang dalam dari pihak manapun. Konflik terjadi sangatlah spontan dan tidak diketahui kapan akan dimulai konflik, maka sangatlah wajar jika banyak pihak yang bertanya-tanya kapan dan dimana serta apa penyebab terjadinya konflik.

Beberapa peran pemerintah dalam menanggapi konflik di Samalantan Kalimantan Barat sebelum terjadi puncak konflik pada tahun 1996-1997 adalah sebagai berikut:

¹ Hasil wawancara dengan narasumber bp. Ariamzah pada tanggal 14 Februari 2013 jam 12.00 beliau pada waktu itu sebagai kepala desa Samalantan.

1. Mengadakan Musyawarah

Sebelum terjadinya konflik yang lebih luas pemerintah setidaknya telah mengambil tindakan dan kebijakan untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai yaitu pihak orang Dayak dan pihak orang Madura di Samalantan, salah satu cara ialah dengan musyawarah. Pertikaian bermula tentu tidak langsung terjadi secara besar-besaran, tapi tentu hanya antara individu yang satu dengan individu yang lain dan pasti masih bisa ditangani oleh pihak pemerintah dan tokoh-tokoh adat dari orang Dayak.

Kenyataan tersebut memang benar, sebelum konflik terjadi dan meluas sudah ada tindakan khusus dari pemerintah di Samalantan guna meredam konflik yaitu dengan cara mengadakan musyawarah antara pelaku konflik dengan korban konflik alhasil konflik yang kecil tersebut bisa diatasi dengan baik pada saat diadakan musyawarah dan keputusan pasti ada yang salah dan ada pula yang benar, di Samalantan khususnya jika ada yang bertikai dan diurus oleh para tokoh-tokoh adat, maka pelaku konflik yang dinyatakan bersalah oleh para tokoh adat wajib menaati hukuman yang diberikan. Jenis hukuman bagi yang bersalah di Samalantan, bahkan Kalimantan Barat secara umum disebut dengan “bayar adat” sejenis penggantian dari benda-benda yang harus diserahkan kepada korban konflik, contohnya sebagai berikut jika seorang yang telah terbukti bersalah maka harus membayar dengan sebuah tempayan besar, tapi untuk sekarang tempayan besar susah didapati bahkan untuk membeli saja sudah jarang ditemukan, maka cara lain untuk memberi tempayan

tersebut kepada korban adalah membayar atau mengganti tempayan tersebut dengan mata uang yang pastinya seharga dengan tempayan yang sudah disepakati. Tidak hanya sampai di situ, untuk membayar dengan mata uangpun harus membuat pesta di tempat kediaman korban konflik yaitu dengan mengorbankan ayam, anjing, dan babi sebagai simbol darah yang keluar saat pertikaian terganti dengan darah binatang piaraan tersebut.

Orang Madura adalah penganut agama Islam yang taat, bagi mereka anjing dan babi adalah haram jika dikonsumsi, jadi saat diadakan pesta adat dengan mengkonsumsi makanan tersebut maka sangatlah tidak mungkin untuk mereka datang ke tempat korban, maka dari itu ada perasaan tidak dihargai dari pihak korban yang bisa membuat satu masalah baru yang tidak terselesaikan. Sebagai bentuk toleransi yang ditunjukkan orang Dayak terhadap orang Madura adalah dengan tidak menyarankan atau mengharuskan orang Madura untuk mengkonsumsi daging anjing dan babi yang dianggap haram tersebut, tetapi paling tidak bisa hadir dalam pesta tersebut. Tidak hadir dalam pesta di rumah korban juga bisa membuat pelaku pertikaian tidak ikut merasakan apa yang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi orang Dayak, seharusnya kebiasaan dan tradisi seperti itu tidak dipandang sebelah mata oleh orang Madura yang telah membuat konflik dengan orang Dayak.

Membuat pesta semacam itu tentulah mempunyai maksud dan tujuan yaitu dengan maksud supaya pelaku pertikaian dapat merasakan

betapa penting sifat penyabar dan rendah hati terhadap sesama, sehingga tidak selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan apalagi sampai menghilangkan nyawa seseorang, dalam adat istiadat orang Dayak jika ada pertikaian yang sampai mengeluarkan darah dari tubuh korban, maka seluruh anggota atau kelompok pelaku pertikaian tersebut harus bertanggung jawab.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, musyawarah yang difasilitasi oleh pemerintah dalam penanganan kasus-kasus konflik kecil sudah sangat membantu, hanya saja tidak bisa bertahan lama untuk timbulnya masalah baru dari kelompok Madura lainnya yang ada di Samalantan, tapi bagi masyarakat Samalantan musyawarah memang merupakan jalan tengah yang baik dalam menyelesaikan konflik, tapi terkadang sudah tidak bisa ditangani lagi oleh pemerintah itu karena konflik sudah terlalu luas.

2. Membuat Perjanjian

Setelah terjadi konflik tentu akan dicari solusi bagaimana supaya tidak terjadi lagi konflik dikemudian harinya, maka dari itu muncullah ide dari pemerintah dan para tokoh-tokoh adat masyarakat Dayak dan dari pemuka-pemuka Agama orang Madura untuk membuat beberapa perjanjian antara orang Dayak dengan orang Madura, banyak kesepakatan yang disepakati waktu diadakan perjanjian tapi karena terlalu banyak, maka hanya sedikit yang dipatuhi oleh kedua belah pihak. Walau sudah

dibuat beberapa perjanjian tetap saja tidak bisa membuat keadaan menjadi aman seutuhnya, tetapi tetap saja masih terjadi konflik.²

3. Membuat Tugu Perdamaian

Perdamaian mempunyai kata dasar yaitu damai, sedangkan damai mempunyai arti proses hidup di dunia nyata tanpa konflik yang menelan korban manusia, serta dapat hidup dengan tenram antara satu dengan yang lain. Perdamaian adalah salah satu bentuk nyata dari kedua belah pihak yang bertikai dengan tujuan tidak akan melanjutkan dan mengulangi pertikaian lagi, dengan mengambil “jalan tengah” yaitu damai.

Pemerintah mengambil lagi kebijakan setelah melalui beberapa kebijakan yang ada diatas yang menurutnya lebih efektif dalam penyelesaian konflik yang sudah menjadi permasalahan besar bagi masyarakat Samalantan, agar tidak terulang lagi terjadinya konflik di Samalantan maka Laksusda Kalimantan Barat Brigjen (TNI) M. Sanif meminta supaya didirikan tugu perdamaian dan disetujui oleh semua pihak maka didirikanlah tugu perdamaian tersebut dengan tujuan tidak ada lagi dendam antara pendatang dengan penduduk pribumi lebih khusus lagi antara orang Dayak dengan orang Madura, akan tetapi tidak hanya dua etnis tersebut (Dayak-Madura) yang menjadi isi ditugu perdamaian tersebut melainkan semua etnis yang berdomisili di Samalantan seperti suku Melayu, suku Jawa, suku Cina, suku Sunda, suku Bugis, jadi pada proses pembuatan tugu perdamaian ini semua etnis juga ikut terlibat,

² Hasil wawancara dengan Bp Mansyur pada tanggal 13 Februari jam 10.00 Beliau pada waktu itu sebagai anggota kepolisian di Samalantan

bahkan pada saat peresmian tugu perdamaian semua perwakilan dari etnis-ethnis semuanya turut hadir guna menghormati dan menghargai didirikannya tugu perdamaian.

Pada saat pembuatan tugu perdamaian tersebut semuanya lancar-lancar saja tidak ada masalah baik dari bahan material dan tenaga pekerja, tugu dibuat tidaklah mewah hanya berupa tiang-tiang segi empat yang tingginya hampir sama dan ditengah-tengah tiang tersebut ada dibuat patung garuda yang berisi sila-sila, serta sebelah kanan tugu terdapat isi dari sumpah pemuda, dan sebelah kiri dan belakang terdapat relief-relief semua suku yang menjadi penghuni tetap kecamatan Samalantan.

tidak jauh dari relief-relief yang ada, yaitu tiang-tiang yang berupa segi empat dan tingginya sama mempunyai isi bahwa semua mahluk dibumi ini tidak ada yang dibedakan semuanya sama dihadapan Tuhan dan mahluk lemah tersebut jika bersatu maka akan menjadi kekuatan yang takkan terkalahkan oleh apapun.

Berdirilah tugu perdamaian antara orang Dayak dengan orang Madura di Samalantan pada tanggal 17 Agustus 1974 dengan isi perjanjian sebagai berikut:

- a. Bhineka Tunggal Ika, berada di posisi paling atas dengan tulisan yang sedikit besar berbunyilah pesan sebagai berikut, berbeda-beda tapi tetap satu, itulah pengertian daripada Bhineka Tunggal Ika yang merupakan salah satu isi daripada tugu perdamaian yang ada di Samalantan.
- b. Pancasila, adapun isi dari patung garuda pancasila sebagai berikut:

- 1) KeTuhanan yang maha esa
 - 2) Kemanusian yang adil dan beradab
 - 3) Persatuan Indonesia
 - 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dalam permusyawaratan perwakilan.
 - 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- c. Sumpah Pemuda, bunyi-bunyi dari sumpah pemuda sebagai berikut:
- 1) Kami Pemuda Republik Indonesia pemegang hari depan rakyat kita bersifat ksatria-toleransi-musyawarah-setiakawan dan bertanggung jawab.
 - 2) Kami Pemuda Republik Indonesia setia dan taat kepada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.
 - 3) Kami Pemuda Republik Indonesia tetap meneruskan cita-cita Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.
 - 4) Kami Pemuda Republik Indonesia adalah pelopor persatuan Bangsa Indonesia.
 - 5) Kami Pemuda Republik Bangsa Indonesia menjunjung tinggi agama dan keyakinan kita masing-masing serta sedia berkorban untuk keluhuran Negara dan Bangsa Indonesia.
- d. Relief semua suku yang ada di Kecamatan Samalantan, relief orang-orang dari berbagai suku Dayak, Jawa, Melayu, Madura, Cina, Sunda, Bugis sedang bergandengan tangan merupakan salah satu contoh yang

disampaikan oleh pemeritah guna meminimalisir terjadi konflik di Samalantan.

Intinya tugu tersebut mempunyai tujuan guna menjaga perdamaian antara etnis Dayak, Melayu, Madura, Cina dan lain-lain. Kesimpulannya bahwa wakil-wakil orang Dayak dan Madura menyetujui pernyataan yaitu: mengutuk kekerasan yang terjadi, memperbarui komitmen mereka dengan perjanjian damai pada tahun 1974, tidak menyediakan tempat bagi pendatang baru yang jelas, melarang membawa senjata dan menghormati tradisi setempat.³

Tradisi “bayar adat” diadakan pesta berupa makan-makan bersama karena menjaga adat istiadat dan budaya di Samalantan dimana setiap ada pembangunan baik apapun itu jalan, rumah, tempat ibadah dan lain-lain pasti ada pesta untuk adat istiadat. Ketika proses pestanya selesai diadakan doa bersama untuk menghormati apa yang telah dibuat bersama-sama yang berbentuk tugu tersebut, setelah berdoa ada sesi pemotongan balon udara tiga buah yang pastinya ada mempunyai maksud dan tujuan, maksud dan tujuan pemotongan balon tersebut adalah semoga apa yang menjadi doa dan harapan orang Dayak, Melayu dan Madura untuk berdamai bisa naik ke atas langit dan dikabulkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Ketiga balon tersebut dipotong talinya secara bergantian yang pertama memotong tali balon adalah Ketua Adat dari orang Dayak ketika dipotong talinya balon segera naik lurus keatas langit, begitu pula selanjutnya perwakilan dari

³ Institut Studi Arus Informasi. 1998. *Konflik etnis di Kalimantan Barat*, hlm 28.

orang Melayu juga melakukan hal yang sama ketika dipotong taliunya balon juga segera naik ke atas, terakhir pemotongan tali balon dilakukan oleh pemuka Agama orang Madura dan hasilnya ketika dipotong tali balon tersebut balon tidak naik keatas tapi tersangkut dipohon, hal tersebut bisa membuktikan bahwa orang Madura tidak sepenuh hati untuk berdamai dengan orang Dayak, mendengar hal tersebut banyak yang mengatakan hanyalah mitos belaka bagi orang-orang umum tapi tidak bagi para Dewan Adat Dayak, karena mereka lebih memahami keadaan alam.

Pada saat terjadi konflik pada tahun 1996-1997 masyarakat umum yang berada di luar pulau Kalimantan bertanya-tanya apa yang dilakukan pemerintah dalam menangani konflik, berikut peran pemerintah pada saat terjadi konflik antara Dayak dengan Madura pada tahun 1996-1997.

1. Membantu Evakuasi orang Madura

Atas perintah dari Camat Samalantan, para korban amukan massa harus dievakuasi dengan cepat sebelum massa lebih dulu menemukan mereka, maka dengan sergap para TNI di Kecamatan Samalantan melakukan evakuasi dengan menggunakan mobil truk warga samalantan yang bersedia meminjamkan mobilnya karena pada waktu itu belum ada truk khusus seperti sekarang. Evakuasi dilakukan lebih cepat dan tepat yang lebih dulu dievakuasi adalah ibu-ibu dan anak-

anak, mereka dibawa ketempat penampungan di markas TNI Kompi C Batalion 641/ Beruang Hitam Singkawang.⁴

Diwilayah lainnya seperti Sanggau Ledo yang merupakan wilayah awal mula terjadinya kerusuhan telah mengungsikan 1.200 warga setempat, warga Madura diungsikan di Lanud Supadio II yang sekarang menjadi nama Lanud Singkawang II di Sanggau Ledo. Amarah masyarakat Dayak yang menyerang Sanggau Ledo tidak hanya merusak rumah-rumah melainkan dibakar, tidak hanya sampai disitu, warga Dayak yang gelap mata sempat mengepung lokasi pengungsian, tetapi berkat aparat Polda Kalimantan Barat dan Batalion 641 massa berhasil dibendung. Setidaknya ada empat Kecamatan yang sangat parah diserang massa yakni Kecamatan Sanggau Ledo, Kecamatan Ledo, Kecamatan Bengkayang, Dan Kecamatan Samalantan bahkan hampir meluas ke Singkawang namun kesigapan aparat bisa mencegah kerusuhan lebih luas.⁵

2. Memblokade jalan umum

Akibat banyaknya massa dari luar daerah Samalantan yang menyerang tempat pemukiman orang-orang Madura di Kecamatan Samalantan akhirnya TNI dari kota Singkawang diturunkan dilapangan untuk memblokade jalan yang menuju kecamatan Samalantan, pada

⁴ Hasil wawancara dengan narasumber Bp M. Sedek pada tanggal 12 februari 2013 jam 13.00, Beliau waktu itu sebagai kepala desa Aping, kecamatan Samalantan.

⁵ Institut Studi Arus Informasi. *Sisi Gelap Kalimantan Barat*. Pontianak Juli 1998, hlm 296-297.

saat memblokade jalan banyak orang Dayak yang nekat untuk menerobos garis terlarang, tanpa kompromi TNI langsung menembak di tempat bagi siapa yang berani melintasi atau menerobos garis larangan, maka tidak heran bahwa pada saat itu ada orang Dayak yang menjadi korban karena melawan TNI.⁶

3. Mendatangkan TNI dari Pulau Jawa

Melihat situasi konflik yang semakin parah dan kacau pemerintah dari Provinsi meminta bantuan dari pemerintah pusat untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di Kalimantan Barat, akhirnya pemerintah pusat yang di minta oleh Komnas HAM mengirimkan TNI atau semacamnya yang mengurus konflik kurang lebih 1000 orang banyaknya yang didatangkan dan disebarluaskan ke beberapa tempat, target utama yang ingin diamankan oleh para TNI adalah Sanggau Ledo kemudian Samalantan dan masih banyak tempat lainnya yang menjadi tempat pemukiman orang Madura.

Tugas khusus dari para TNI yang didatangkan tersebut adalah membantu mengevakuasi para korban konflik yaitu orang-orang Madura disegala tempat mereka berdomisili di Kalimantan Barat, bukan hanya di Samalantan tapi masih banyak tempat lain diluar Samalantan. Cara para TNI mengevakuasi orang-orang Madura cukup membuat massa dari orang Dayak menjadi jera untuk mau main hakim sendiri,

⁶ Hasil wawancara dengan narasumber Bp Halidun pada tanggal 15 februari jam 13.00, Beliau waktu itu sebagai Babinsa (Pembina Masyarakat) TNI di Kec. Samalantan

karena ada orang Dayak yang beranikan diri untuk paksa masuk ditempat pengungsian orang Madura tapi belum sempat mengeksekusi orang Madura, orang-orang Dayak yang memberanikan diri tersebut telah ditembak mati oleh TNI yang bertugas mengamankan korban konflik.⁷

Berakhirnya konflik yang terjadi pada tahun 1996-1997 juga merupakan tragedi yang tidak bisa dilupakan begitu saja, masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para wartawan yang mencari sumber untuk menulis kejadian-kejadian yang memilukan tersebut, bagaimana cara pemerintah untuk menyelesaikan konflik tersebut supaya tidak ada lagi timbul dendam dilain waktu baik dari orang Dayak dengan orang Madura atau dengan etnis lain juga. Perjanjian adalah kebijakan yang diambil pemerintah di Kecamatan Samalantan setelah berakhirnya konflik dan beberapa perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Orang Madura pergi dari kecamatan Samalantan

Setelah seringkali terlibat konflik dengan orang Dayak di Samalantan maka puncaknya setelah terjadi konflik pada tahun 1996-1997, masyarakat Samalantan membuat pernyataan dan pernyataan tersebut harus dituruti oleh Camat Samalantan, pernyataan tersebut adalah sebagai berikut “semua orang Madura

⁷ Hasil wawancara dengan bp Soedarsono pada tanggal 13 Februari jam 11.00 beliau pada waktu itu sebagai anggota kepolisian di Samalantan

yang tinggal di Kecamatan Samalantan harus pergi, karena kami masyarakat Samalantan sudah merasa tidak aman hidup berdampingan dengan orang Madura” hal tersebutpun tidak bisa dibantah oleh Camat Samalantan dan akhirnya disetujui.⁸

- b. Orang Madura boleh ke Samalantan tapi tidak untuk menetap lagi
- Ternyata orang Dayak masih memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap orang-orang Madura khususnya yang punya niat baik. Sampai saat ini masih sering dijumpai orang-orang Madura di Samalantan walau tidak sebanyak dulu sebelum terjadi konflik, mereka datang ke Samalantan bukan untuk kembali menetap melainkan untuk berbisnis, seperti menjual sayur keliling, menjual baju, celana, sendal, dan peralatan rumah tangga lainnya, dengan catatan mereka tidak boleh tinggal lama apalagi akan menetap di Samalantan, karena orang-orang Dayak sudah tidak bisa hidup berdampingan dengan orang-orang Madura.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Bp Kimpat pada tanggal 16 Februari jam 11.00 Beliau pada waktu itu sebagai anggota pegawai kantor Camat Samalantan.

⁹ Hasil wawancara dengan Bp T. Tumba Gunang pada tanggal 11 Februari 2013 jam 11.00 Beliau pada saat itu sebagai Tokoh Masyarakat Kec.Samalantan